

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Kehidupan menetap manusia pada masa lalu mendorong munculnya berbagai kebutuhan hidup untuk mendukung kehidupan menetap. Teknologi untuk menghasilkan kebutuhan sehari-hari kemudian ditingkatkan, di antaranya pembuatan wadah dari tanah liat (McKinnon, 1996). Wadah tanah liat yang diciptakan secara umum dipergunakan untuk kebutuhan pertanian (Bellwood, 2000). Tradisi pembuatan wadah tanah liat yang kemudian disebut sebagai tembikar, secara khusus di Indonesia telah ditemukan jejak peninggalannya sejak 3800 BP (Simanjuntak, 2011). Diperkirakan pada awal manusia mengenal pembuatan tembikar, jenis dan bentuk tembikar menyerupai bentuk wadah bambu dan kayu. Sehingga tembikar memiliki bentuk yang lebih sederhana pada awal kemunculannya (Soegondho, 1995).

Pembuatan tembikar terus berlanjut dengan perkembangan teknologi pembuatannya. Pada masa akhir neolitik atau masa paleometalik telah berkembang penggunaan roda putar dan tatap batu, sehingga memungkinkan pembuatan berbagai macam bentuk tembikar untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat yang semakin kompleks (McKinnon, 1996). Jenis-jenis tembikar yang banyak ditemukan pada masa paleometalik berupa periuk, cawan dan tempayan. Dalam perkembangannya peralatan tersebut tidak hanya difungsikan hanya untuk kebutuhan pertanian oleh penutur Austronesia sebagai masyarakat pendukung kebudayaan tersebut, tetapi juga untuk kebutuhan sakral secara khusus pada penggunaan tembikar (McKinnon, 1996).

Tembikar adalah keramik berbahan dasar tanah liat yang dibakar pada suhu pembakaran 350° - 1000° celsius. Peranan tembikar dalam kehidupan masyarakat sangat penting dan fungsinya tidak dapat dengan mudah digantikan oleh alat – alat lainnya, karena lebih ekonomis. Berkembangnya teknologi pada masa lalu memungkinkan tembikar dibuat dengan berbagai macam bentuk untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat yang semakin kompleks. Tembikar tidak hanya dipergunakan untuk kebutuhan sehari – hari, tetapi juga diperlukan dalam upacara penguburan (McKinnon, 1996).



Perkembangan sistem dalam proses hidup manusia telah menyebabkan sistem-sistem penguburan yang berlangsung pada masa itu. Pada prasejarah di Indonesia telah dikenal berbagai bentuk sistem penguburan yang sangat beragam. Bukti – bukti tentang adanya sistem penguburan tersebut ditemukan di sejumlah situs yang tersebar di berbagai tempat di Indonesia. Salah satunya adalah

sistem penguburan sekunder yaitu penguburan menggunakan wadah yang terbuat dari bahan batuan, tanah liat (tembikar), logam maupun kayu (Prasetyo, et al., 2005).

Bekas-bekas pertama ditemukan tentang adanya tembikar atau periuk belanga, terdapat dilapisan teratas dari bukit – bukit kerang di Sumatera. Penemuan awal berupa pecahan – pecahan kecil yang sulit diketahui bentuknya. Namun dapat terlihat dengan jelas tembikar tersebut telah dihiasi gambar – gambar yang diperoleh dengan menekan suatu benda pada tanah dalam proses pembuatannya (Soekmono, 1973). Penelitian lainnya di beberapa lokasi di kepulauan indonesia salah satunya terdapat di situs penguburan Melolo, Sumba Timur. Dimulai dari penemuan awal tembikar berupa tempayan pada tahun 1906-1920, kemudian dilakukan ekskavasi 1923-1939 oleh beberapa orang. Pada ekskavasi yang dilakukan ditemukan berbagai tembikar yang berisikan kerangka tulang manusia. Didapatkan juga bekal kubur seperti manis-manis, perhiasan dari kerang maupun kendi. Tembikar sendiri memiliki ukuran diameter 60-20 cm serta pada beberapa bagian permukaan tembikar ditemukan motif hias segitiga, garis gelombang, titik dan motif hias yang menggambarkan wajah manusia (Heekeren, 1956). Catatan lainnya menyebutkan bahwa motif hias pada tembikar situs Melolo kebanyakan terdapat pada kendi dan sebagian pada tempayan, sedangkan periuk pada umumnya polos. Motif hias lainnya yang didapatkan yakni garis, belah ketupat serta pola lingkaran (Soegondho, 1996).

Situs Anyer di Jawa Barat merupakan salah situs penguburan yang menggunakan tembikar sebagai wadah penguburan maupun sebagai bekal kubur. Berdasarkan laporan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa situs Anyer menggunakan dua bentuk penguburan yaitu dengan menggunakan tempayan dan penguburan tanpa tempayan. Secara umum tembikar yang ditemukan memiliki ukuran tinggi 15 cm sehingga disimpulkan benda-benda tersebut dipergunakan sebagai bekal kubur. Temuan lainnya yakni manik-manik benda logam dan kerang (Sukendar, et al., 1979). Situs Gilimanuk merupakan situs lainnya yang telah dilakukan penelitian dan menunjukkan tembikar difungsikan untuk kebutuhan penguburan dalam hal ini dipergunakan sebagai wadah kubur. Dalam penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pempatan kubur pada masa lalu memperhatikan konsep ruang (Aziz,1995).

Penelitian di Sulawesi dilakukan di beberapa tempat yang memiliki jejak tinggalan tradisi pembuatan tembikar. Salah satu penelitian yang dilakukan di sisi Barat menunjukkan berbagai tinggalan kebudayaan eometalik salah satu temuan massif di Kalumpang yakni – temuan yang terdapat di Kalumpang menggambarkan pendukung kebudayaan neolitik di Asia Tenggara secara id, 2019). Penelitian yang berlangsung secara intensif tahun 2003 – 2006 berupa eksplorasi wilayah DAS Karama



dan ekskavasi di Situs Minanga Sipakko. Kegiatan penelitian tersebut memperjelas dan memastikan penelitian – penelitian sebelumnya bahwa Situs Minanga Sipakko bukan transmisi Neolitik – Paleolitik, tetapi murni Neolitik (Simanjuntak, et al., 2007). Penelitian lainnya dilakukan di Kabupaten Maros oleh Hasanuddin membahas mengenai persebaran penduduk penutur Austronesia dan sifat serta potensi bentang alam Mallawa bagi penutur Austronesia. Penelitian ini memperlihatkan sebaran temuan di Mallawa yang menjelaskan persebaran penutur Austronesia dan menunjukkan bagaimana penutur Austronesia pada masa neolitik memilih tempat hunian (Hasanuddin, et al., 2021).

Gua merupakan hunian awal yang dipergunakan pada masa lalu begitupula di kawasan Mallawa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan gua yang memiliki indikasi gua hunian yang diperkirakan dipergunakan oleh penghuni sebelum kedatangan penutur Austronesia. Penelitian yang dilakukan di situs Liang Uttangge 1 memperlihatkan bahwa budaya artefak inti menunjukkan telah ada hunian sejak masa akhir plestosen (Saiful, et al., 2023). Setelah kedatangan penutur Austronesia diperkirakan terjadi adaptasi terhadap budaya lokal dan kemudian semakin mendominasi di wilayah yang di huninya sehingga mereka berpindah ke tempat-tempat terbuka untuk melakukan domestikasi, perbengkelan alat dan membuat perhiasan (Simanjuntak, 2011). Begitupun kehadiran penutur Austronesia di Mallawa dapat dilihat dari sebaran temuan pada situs-situs terbuka seperti pada situs Taccorong, Lao Ale, Bulu Bakung, Tana Ugi dan Bukit Uttange. Tembikar slip merah dan beliong merupakan penanda perbedaan kelompok penutur tersebut (Hasanuddin, et al., 2020). Melalui penelitian yang dilakukan di kawasan Mallawa memperlihatkan bahwa situs terbuka lebih didominasi oleh penutur Austronesia namun masih juga ditemukan beberapa tinggalan Austronesia di gua atau ceruk. Melalui penelitian terdahulu terdapat indikasi terjadi kontak budaya antara Toalean dan Austronesia di Mallawa (Hasanuddin, et al., 2023).

Penelitian di Situs Sakkarra melalui hasil ekskavasi yang dilakukan pada tahun 2013 dan 2014. Penelitian yang dilakukan oleh Arisal Purnama menjelaskan bahwa bentuk – bentuk wadah tembikar dan motif hias di Situs Sakkarra dapat menjelaskan atau merekonstruksi kehidupan manusia masa lalu (Purnama, 2015). Penelitian analisis sumber bahan yang dilakukan oleh Syarafat Azis pada tahun 2020 di situs Sakkarra, melalui analisis *thin section*



analisis *X-Ray Diffraction* (XDR) dapat diketahui kandungan kimia yang terkandung pada temuan fragmen tembikar pada melalui analisis tersebut tembikar polos kemungkinan adalah tembikar berhias dan slip merah diperkirakan produk kandungan mineral dan senyawa pada tembikar berhias dan diperkirakan produk luar, jumlah tembikar berhias jika di

bandingkan dengan fragmen tembikar polos memiliki perbedaan yang signifikan (Azis, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Alma Rahmadaning Ayu pada tahun 2021 di situs Buttu Batu Kabupaten Enrekang menunjukkan potensi sebagai hunian manusia pendukung pada masa neolitik. Misalnya temuan tembikar di Buttu Batu diperkirakan diproduksi secara lokal dalam jumlah yang besar yang digunakan untuk kebutuhan sehari – hari pada masa itu. Analisis petrologi yang dilakukan pada penelitian ini untuk melihat mineral yang terkandung dari tembikar – tembikar tersebut memiliki kesamaan komposisi. Melalui hal tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia pada masa itu memanfaatkan sumber daya alam untuk menunjang kehidupan sehari – hari. Selain analisis petrologi, analisis statistik juga dilakukan untuk melihat motif hias serta teknik yang digunakan dalam pembuatan motif hias yang ada pada fragmen – fragmen tembikar tersebut. Variabel – variabel motif yang muncul menunjukkan adanya persamaan maupun perbedaan antara tembikar Buttu Batu dengan tembikar yang mendapat pengaruh Sa Huynh – Kalanay. Ditemukannya perbedaan pada variabel motif yang muncul di Situs Buttu Batu memunculkan dugaan adanya pengaruh dari penutur Austroasiatik (Ayu, 2021).

Persebaran jejak temuan tembikar di Sulawesi tidak hanya terlihat di Kalumpang, Mallawa, maupun Enrekang. Penelitian yang dilakukan oleh Arham Umar di Situs Gua Andomo Desa Lioka Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur. Pada penelitian ini dilakukan analisis terhadap tembikar untuk melihat teknologi, bentuk dan motif hias yang terdapat pada situs. melalui penelitian ini juga dilakukan analisis terhadap motif hias pada tembikar yang banyak ditemukan di gua Andomo yang diketahui tembikar tersebut digunakan sebagai ritual penguburan (Umar, 2017). Penelitian lainnya terkait tembikar dilakukan oleh Aisyah Arung Qalam di Kabupaten Morowali, Provinsi Sulawesi Tengah. penelitian dilakukan untuk melihat bentuk dan ragam hias tembikar yang terdapat di Situs Gua Topogaro. Melalui analisis terhadap bentuk dan ragam hias terhadap tembikar yang ada di Situs Gua Topogaro menjelaskan terdapat empat jenis wadah tembikar berupa periuk, tempayan, kendi dan mangkuk. Penemuan tembikar yang berasosiasi dengan tulang manusia menjadi indikasi kuat bahwa Situs Gua Topogaro merupakan penguburan sekunder. Selain itu ragam hias pada situs menunjukkan bahwa kehadiran ragam hias cap bergeri dan motif hias wajah manusia menunjukkan ciri khas tradisi tembikar Lapita. Oleh karenanya ragam hias tembikar di Situs Gua Topogaro lebih beragam jika



an ragam hias tembikar yang terdapat di Kalumpang. Namun dengan tembikar di kawasan Pasifik, tembikar Situs Topogaro hias yang lebih sederhana (Qalam, 2019).

jumlah artefak menggambarkan bentuk aktifitas manusia James Deetz 1967 menjelaskan bahwa temuan dapat dikelompokkan ke dalam kelompok hierarki. Melalui pengelompokan tersebut dapat

diketahui bagaimana aktivitas manusia pada masa itu. Suatu artefak dapat merefleksikan pola tingkah laku individu. Setiap artefak dihasilkan oleh aktivitas individual dengan berpedoman pada norma dan kaidah yang disepakati oleh masyarakatnya (Hasanuddin, 2009).

Berdasarkan riwayat penelitian yang dilakukan di Sulawesi secara khusus di beberapa daerah yang memiliki indikasi jejak tinggalan budaya tradisi pembuatan tembikar, maka penulis mencoba untuk ikut andil dalam penelitian serupa. Namun dalam penelitian ini berfokus pada penelitian terkait tembikar sebagai salah satu temuan yang banyak ditemukan pada situs dan menunjukkan kemampuan manusia dalam menciptakan benda-benda yang dipergunakan untuk kebutuhan sehari-hari serta untuk keperluan seremonial. Penelitian terkait tembikar secara khusus mengkaji terkait bentuk wadah dan ragam hias tembikar serta konteks temuan tembikar pada suatu situs. Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa Sulawesi Selatan memiliki potensi tradisi pembuatan tembikar salah satunya berada di Kabupaten Maros. Penulis memilih lokasi yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian terkait tembikar. Berdasarkan sebaran temuan tembikar pada situs maka penulis menjadikan Leang Tete Hatue sebagai lokasi penelitian

Leang Tete Hatue merupakan salah satu situs penguburan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rezki Yulianti Bahtiar pada tahun 2020. Pada penelitian tersebut menjelaskan bentuk dan motif hias tembikar yang dipergunakan di Leang Tete Hatue dan sumber perolehan bahan dalam pembuatan tembikar (Rezki, 2020). Berangkat pada penelitian terdahulu maka penulis mencoba untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait bentuk dan ragam hias tembikar serta konteks tembikar yang terdapat situs Leang Tete Hatue. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan keterkaitan penggunaan wadah tembikar sebagai wadah penguburan dengan temuan lainnya yang sekonteks dengan temuan tembikar.

## 1.2 Permasalahan Penelitian

Berbagai penelitian yang telah dilakukan terkait tembikar, terutama di Sulawesi Selatan, secara khusus di situs Leang Tete Hatue di Kecamatan Mallawa, mengantarkan pada beberapa pertanyaan penelitian yang menjadi salah satu pelengkap dari penelitian – penelitian terdahulu. Oleh karenanya muncul beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan ragam hias tembikar di situs Leang Tete Hatue?



2. Bagaimana konteks temuan tembikar di situs Leang Tete Hatue?

### Manfaat Penelitian

Penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk dan ragam hias tembikar pada situs Leang

2. Untuk mengetahui konteks temuan tembikar pada situs Leang Tete Hatue.

Melalui penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsi terhadap penelitian terkait tembikar yang berhubungan dengan signifikansi bentuk dan ragam hias pada situs penguburan sehingga dapat memperlihatkan bahwa bentuk dan ragam hias tertentu dipergunakan untuk kegiatan penguburan. Melalui penelitian ini dapat menjadi salah satu data untuk memperkaya penelitian terkait tembikar yang ada di Indonesia dan secara khusus penelitian yang ada di Sulawesi.

#### 1.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari pengumpulan data, pengolahan data dan penfasiran data (Eksplanasi). Metode penelitian ini digunakan untuk mencapai tujuan penelitian.

1. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan untuk mengumpulkan data yang dapat menunjang penelitian yang diangkat. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan studi pustaka dan pengumpulan data lapangan. Studi pustaka dilakukan dengan mendapatkan referensi terkait penelitian – penelitian terdahulu, teori – teori, serta metode melalui jurnal, laporan penelitian, artikel, skripsi, tesis, serta buku – buku yang berhubungan dengan topik penelitian. Sedangkan pengumpulan data lapangan dilakukan dengan cara observasi pada situs yang akan menjadi tempat penelitian. Kegiatan diawali dengan melakukan pendeskripsian untuk menggambarkan kondisi situs dimana penelitian dilakukan, pengumpulan fragmen tembikar sebagai objek penelitian, serta pemetaan situs. Selain itu dilakukan pengukuran, pengambilan foto dan penggambaran tembikar yang dijadikan sebagai sampel. Penggambaran dilakukan untuk menunjukkan motif-motif hias yang terdapat pada situs serta penggambaran tepian tembikar untuk melihat bentuk wadah tembikar. selain itu dilakukan pengumpulan data berupa pengambilan foto temuan tulang dan gigi yang berada dipermukaan.

2. Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan tahapan selanjutnya setelah pengumpulan data telah dirampungkan. Pengolahan data dilakukan dengan membuat data dalam bentuk naratif tentang kondisi situs dan melakukan digitalisasi terhadap gambar motif hias dan tepian. melakukan analisis terhadap bentuk tembikar pada situs e Hatue. Analisis yang dilakukan berupa analisis terhadap tembikar dan analisis dekoratif pada fragmen tembikar tersebut. analisis yang dilakukan diharapkan dapat memperlihatkan





bentuk – bentuk tembikar pada situs Leang Tete Hatue dan ragam hias yang paling banyak dipergunakan pada situs penguburan tersebut.

### 3. Penafsiran Data (Eksplanasi)

Tahap eksplanasi adalah tahap terakhir setelah tahap pengumpulan data. melalui pengumpulan data dapat ditarik kesimpulan bagaimana bentuk dan ragam hias yang terdapat pada tembikar yang terdapat pada situs situs Leang Tete Hatue dibuat dengan tujuan untuk kegiatan penguburan. Kesimpulan tersebut dapat dilihat dari bentuk dan ragam hias yang dominan terdapat pada situs Leang Tete Hatue.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

Pesatnya perkembangan kebudayaan yang terjadi dimasa lalu yang kemudian dipandang sebagai revolusi kebudayaan tidak terlepas dari wujud kebudayaan itu sendiri. Wujud kebudayaan dipandang sebagai suatu sistem dari ide dan konsep dari wujud kebudayaan sebagai suatu rangkaian aktivitas tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Serupa dengan J.J. Honigmann membedakan tiga “gejala kebudayaan”, yaitu *ideas, activities, and artifacts*, maka Koentjaraningrat membagi tiga wujud kebudayaan. Tiga wujud kebudayaan itu yakni pertama wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks kebudayaan dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya. Kedua wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Kemudian wujud kebudayaan ketiga dipandang sebagai kebudayaan fisik yaitu kebudayaan sebagai benda – benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 2015). Maka dari itu benda tinggalan dari masa lalu dapat dikaji untuk melihat suatu kebudayaan.

Tanda – tanda revolusi kebudayaan terlihat jelas pada masa neolitik di Indonesia, berlangsung sekitar 3.800 BP berdasarkan pertanggalan situs tertua di Kalumpang Sulawesi Barat (Mahmud, et al., 2019). Kebudayaan neolitik tersebar di seluruh kepulauan di Indonesia. Pada masa itu penemuan berupa penguasaan sumber – sumber alam bertambah cepat. Tembikar merupakan salah satu unsur paling banyak ditemukan pada situs – situs neolitik (Jati, 2013).

Ati Rati Hidayah dalam jurnal pada tahun 2013 “*Kubur Tempayan Di Kabupaten Alor Nusa Tenggara Timur*”, menjelaskan bahwa manusia telah memiliki konsepsi kepercayaan setelah kematian telah ada sejak dimasa lalu. Hasil dari konsepsi tersebut menciptakan berbagai benda untuk keperluan ritual. Sistem penguburan dengan menggunakan tempayan di Alor menunjukkan kepercayaan dan kepercayaan. Perlakuan mayat dengan cara bentuk harapan bagi orang yang telah meninggal agar hidup yang baik di alam dan membawa keselamatan bagi yang meninggal. Kesimpulan dari artikel ini bahwa diperkirakan penutur akan pembawa kebudayaan penguburan tempayan.



Nani Somba dalam jurnal pada tahun 2003 “ *Penguburan Tempayan Di Situs Takbuncini, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan*”, menjelaskan di Situs Takbuncini menghasilkan temuan berupa berbagai bentuk tempayan penguburan (bulat silinder, bulat telur, bulat bola) beserta manik – manik, periuk, dan logam. Melalui temuan – temuan yang berasosiasi dengan rangka manusia, terdapat indikasi masyarakat memiliki kemampuan dalam mengolah logam melalui temuan logam, pembuatan tembikar dalam tahap sederhana, serta kemampuan pengolahan kaca dalam pembuatan manik – manik. Melalui asosiasi temuan dapat diasumsikan kegiatan penguburan di Situs Takbuncini terjadi pada masa akhir Neolitik atau awal perundagian.

Rr. Triwujani dalam jurnal pada tahun 2018 “*Ragam Hias Tembikar Matano Dan Korelasinya Dengan Tradisi Tembikar Sahuyn – Kalanay*”, melalui hasil pembahasan adanya korelasi dengan pengaruh tradisi Sahuyn – Kalanay dalam tradisi Matano menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara orang Matano dan orang luar Matano. Adanya kesamaan dalam pembuatan tembikar dan dalam penerapan penyelesaian permukaan menjadi bukti hubungan atau interaksi yang terjalin antara orang Matano dan orang luar Matano. Melalui hasil pembahasan diketahui bahwa tembikar Matano bukan barang impor melainkan dibuat dari bahan baku yang berasal dari tanah disekitarnya. Dari hal tersebut diduga pembuat tembikar membuat merupakan orang – orang yang telah lama menerapkan diperairan Matano. Selain itu diperkirakan orang – orang tersebut telah lama berinteraksi dengan orang – orang dari luar. Melalui interaksi ini sangat memungkinkan terjadi perkawinan antara penduduk asli dan pendatang. Tidak menutup kemungkinan dari perkawinan tersebut juga diduga terjadi transfer pengetahuan termasuk dalam pembuatan tembikar. Kemungkinan lainnya adalah bahwa tembikar menjadi barang komoditas yang diperjual belikan dan kemudian ditiru oleh penduduk sekitar perairan Matano. Sehingga tidak dapat dipungkiri terdapat kesamaan pola hias tersebut, namun unsur khas Matano tetap muncul yakni pola hias terawangan.

## 1.6 Landasan Konseptual

Setelah kedatangan penutur Austronesia yang membawa suatu ciri kebudayaan baru yakni domestikasi, yang diketahui sebagai revolusi kebudayaan. Hal tersebut merupakan respon dari kehidupan menetap yang menyebabkan munculnya cara-cara manusia dalam mengorganisir lingkungan baru. munculnya mitos, kepercayaan, hingga pembagian kerja yang lebih kompleks dapat terlihat dari terciptanya produk baru yang dipergunakan untuk menunjang



ak batu yang dihasilkan oleh penutur Austronesia seperti alat pam. Alat batu seperti beliung dan kapak merupakan salah g tersebar luas di Indonesia dan memiliki ciri khas yang empat. Diperkirakan alat ini dipergunakan untuk kebutuhan alat batu yang telah diupam produk inovasi dari penutur



Austronesia adalah tembikar (Bellwood, 2000). Berdasarkan beberapa kajian, manusia juga telah mulai menggunakan tembikar sejak dikenalnya tradisi bercocok tanam (Soegondho, Tradisi Gerabah Di Indonesia, 1995).

Tembikar menjadi perlengkapan yang penting bagi manusia karena relatif tahan air dan tanah panas. sehingga tembikar dapat dipergunakan untuk berbagai hal, seperti untuk menyimpan makanan hingga dipergunakan untuk kegiatan religius pada masa lalu. Dalam upacara penguburan misalnya tembikar dipergunakan sebagai bekal kubur (*burial gift*) maupun wadah penguburan (*jar burial*) (Soegondho, Tradisi Gerabah Di Indonesia, 1995).

Pada masa prasejarah dikenal dua sistem penguburan, yaitu penguburan langsung (*primary burial*) dan penguburan tidak langsung (*secondary burial*). Penguburan langsung dilakukan dengan cara mayat dikubur langsung ke dalam tanah ataupun dengan menggunakan wadah tertentu (Simanjuntak, 2015). Sedangkan penguburan tidak langsung, dimulai dengan penguburan langsung untuk beberapa saat kepada mayat, kemudian tulang-tulang akan diangkat pada kemudian dikubur kembali setelah melalui sebuah ritual penguburan (Istiawan, 2017).

Tembikar tidak hanya digunakan untuk keperluan sehari-hari namun juga dipergunakan untuk acara penguburan, seperti tempayan kubur dan bekal kubur (Rangkuti, at al., 2008). Penggunaan tempayan sebagai wadah maupun bekal kubur dapat dilihat pada gua-gua prasejarah di Sumatera. Situs-situs kubur tempayan yang dimaksud adalah Muara Betung, Muara Payang, Padang Sepan, dan Gampang Kapalan (Simanjuntak, 2015). Tempayan merupakan jenis tembikar yang berukuran paling besar jika dibandingkan dengan tembikar lainnya. Sebagian besar tempayan berdinding tebal menyesuaikan dengan ukuran dan rongga badan (Soegondho, 1995). Ukuran tempayan yang besar memungkinkan untuk dijadikan wadah, seperti wadah untuk menyimpan tulang, seperti pada situs-situs kubur tempayan yang ditemukan pada situs penguburan.

## 1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan karya ilmiah dalam hal ini skripsi membutuhkan suatu sistematika yang dipergunakan sebagai acuan seorang penulis dalam membuat karya ilmiahnya. Sistematika diperlukan agar suatu hasil penelitian menjadi terstruktur dan terarah dalam pembahasan penelitiannya. Berikut adalah sistematika dalam penelitian yang dirancang oleh penulis.

### 1. Bab 1 Pendahuluan

dahuluian memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan motode penelitian, tinjauan pustaka, Landasan konseptual atika penulisan.  
il Wilayah



Bab 2 profil wilayah membahas mengenai gambaran umum wilayah atau daerah penelitian mencakup batas – batas administratif, kondisi iklim dan bentang alam Kabupaten Maros Kecamatan Mallawa.

3. Bab 3 Gambaran Umum Situs Penelitian

Bab 3 gambaran umum situs penelitian memuat data deskripsi situs, berupa kondisi situs disertai dengan foto dari kondisi situs terbaru. Selain itu pada bab ini juga memuat deskripsi temuan tembikar yang terdapat pada situs Leang Tete Hatue.

4. Bab 4 Hasil Analisis (Pembahasan)

Bab 4 menjelaskan tentang bentuk – bentuk tembikar serta variasi ragam hias tembikar yang terdapat pada situs Leang Tete Hatue. Serta menjelaskan konteks temuan permukaan pada situs yang mengindikasikan tembikar pada Situs Tete Hatue sebagai wadah penguburan.

5. Bab 5 Penutup

Pada bab ini berisi kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian dan saran – saran serta rekomendasi penelitian yang dapat menambah khasana penelitian serupa.



## BAB II

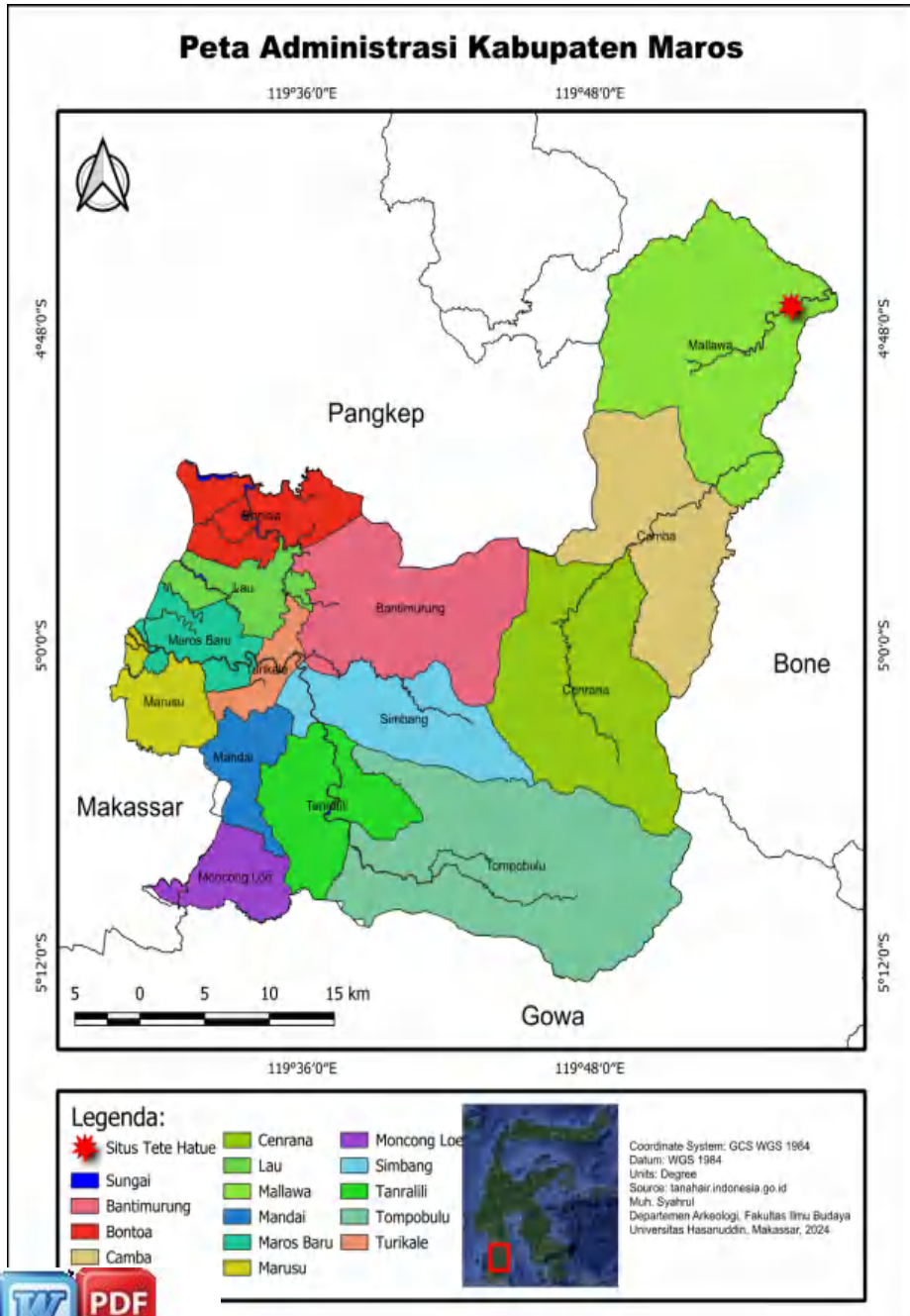
### PROFIL WILAYAH PENELITIAN

#### 2.1 Administrasi Kabupaten Maros

Kabupaten Maros merupakan salah satu kabupaten yang berada di Sulawesi Selatan, berdasarkan letak astronomisnya berada pada titik 40° 45' – 50° 07' Lintang Selatan dan 109° 205' – 129° 12' Bujur Timur. Secara administratif Kabupaten Maros berbatasan dengan Kabupaten Pangkep di sebelah Utara, Kota Makassar dan Kabupaten Gowa sebelah selatan, Kabupaten Bone sebelah Timur dan Selat Makassar di sebelah Barat. Kabupaten Maros memiliki luas wilayah 1.619,12 km<sup>2</sup> dan terdiri dari 14 kecamatan serta 103 Desa/Kelurahan (Kabupaten Maros Dalam Angka, 2023). Kecamatan Tompobulu merupakan kecamatan terluas di Kabupaten Maros dengan luas wilayah 287,66 km<sup>2</sup> kemudian Kecamatan Mallawa dengan luas wilayah 235,92 km<sup>2</sup>. Diikuti oleh Kecamatan Cenrana dengan luas wilayah 180,97 km<sup>2</sup>, Kecamatan Batimurung 173,70 km<sup>2</sup>, Kecamatan Camba 145,36 km<sup>2</sup> dan Kecamatan Simbang 105,31 km<sup>2</sup>. Kemudian Kecamatan Bontoa, Kecamatan Tanralili, Kecamatan Lau, Kecamatan Maros Baru, Kecamatan Merusu, Kecamatan Mandai, Kecamatan Moncongloe, dan Kecamatan Turikale dengan luas wilayah 93 km<sup>2</sup> - 29 km<sup>2</sup> (Kabupaten Maros Dalam Angka, 2023).

Wilayah penelitian berada di Kecamatan Mallawa yang merupakan kecamatan kedua yang terluas di Kabupaten Maros dan merupakan wilayah terjauh dari wilayah ibukota kabupaten yakni 60 km. Kecamatan Mallawa terdiri dari 11 kelurahan/desa yakni Padaelo, Barugae, Bentenge, Tellumpanuae, Sabila, Mattampapole, Batu Putih, Uludaya, Samaere, Gattareng Matinggi, dan Wanua. Samaere merupakan desa terluas yakni 17,19% dari total luas Kecamatan Mallawa dan Uludaya menjadi desa dengan luas terkecil yakni 1% persen dari luas wilayah Kecamatan Mallawa (Kecamatan Mallawa Dalam Angka, 2023).





**Gambar 2. 1 Peta Adminisitrasi Kabupaten Maros**  
 (Digambar Oleh Muh. Syahrul, 2024)



## 2.2 Kondisi Lingkungan

Keadaan topografi di wilayah Maros sangat beragam dari wilayah dataran rendah hingga dataran tinggi. Luas keseluruhan area dataran pada kecamatan yang terdapat di Maros yakni 70.822 ha atau 43% luas wilayah Kabupaten Maros. Selain itu ke area dengan kemiringan di atas 40% atau wilayah yang bergunung-gunung memiliki luas wilayah 49.869 ha atau 30,8% sedangkan 26,2% sisanya adalah wilayah pantai (Buku Profil Kabupaten Maros , 2021).

Kecamatan Mandai, Moncongloe, Maros Baru, Marusu, Turikale dan Lau merupakan wilayah yang berada pada ketinggian 0-122 mdpl, sehingga wilayah-wilayah tersebut dapat dikategorikan sebagai wilayah dataran rendah. Wilayah yang termasuk wilayah dataran tinggi yakni kecamatan Bontoa, Batimurung, Simbang, Tanralili, Tompobulu, Camba, Cenrana, dan Mallawa. Kecamatan ini berada pada ketinggian berkisar 15-881 mdpl (Kabupaten Maros Dalam Angka , 2024).

Kabupaten Maros memiliki curah hujan yang cukup sehingga baik untuk kegiatan pertanian. Curah hujan tertinggi mencapai 839 mm yang terjadi pada bulan Februari. Sedangkan curah hujan terendah terjadi pada bulan Juni dan Agustus. Suhu rata-rata di Kabupaten Maros berkisar 21°-24°C dan suhu terendah yakni 21°C. Jenis air yang terdapat di Kabupaten Maros yakni sungai-sungai dan pantai. Terdapat 12 sungai yakni sungai Maros, Parang Pakku, Marusu, Puse, Borongkaluku, Batu Pate, Matturunge, Marana, Campaya, Pattumanagasea, Bontotenga dan Tanralili. Sedangkan wilayah pantai terbentang sepanjang 30 km di Selat Makassar (Buku Profil Kabupaten Maros , 2021).

Lokasi penelitian di Kecamatan Mallawa yakni di Desa Batu Putih. Lokasi penelitian terdiri dari area terbuka beberapa diantaranya merupakan situs terbuka dengan temuan berupa fragmen tembikar maupun alat serpih. Selain area terbuka juga terdapat beberapa gua yang berdekatan dengan sungai. Salah satu gua yakni gua Tete Hatue merupakan situs yang menjadi lokasi penelitian. Berada diantara perbukitan terbuka dan sungai.

